

JEGES : Jurnal Eksklusif Generasi Ekonomi Syariah
Vol. 04 No. 01 Januari-Juni 2025
https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/jeges/index

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Nofinawati, Nando Farizal, Koni Nurlita

nofinawati@uinsyahada.ac.id, nandofarizal@gmail.com, koninurlita34@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya manajemen keuangan yang efektif, pengeluaran yang tidak terkontrol, utang yang terlalu besar, dan pendapatan yang tidak menutup biaya operasional. Bila bank memiliki kinerja keuangan yang sehat berarti bank dapat berkembang baik dan bila bank dalam keadaan tidak sehat maka perlu diwaspadai karena berisiko tinggi menuju kebangkrutan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat indikasi kebangkrutan pada bank-bank syariah di Indonesia berdasarkan hasil perhitungan altman Z-Score. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkruta menggunakan model altman Zscore di perbankan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencerminkan kondisi keuangan yang tidak stabil dan rentan terhadap risiko kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik. Bank seperti Bank Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank Mega Syariah termasuk dalam kategori ini selama sebagian besar periode. Tiga bank konsisten berada dalam zona distress zscore kurang dari satu koma satu persen sepanjang tahun pengamatan, pendekatan kuantitatif dengan data panel. Populasi yang diteliti adalah bank umum syariah dengan sampel yang diambil berupa data laporan keuangan tahunan bank-bank umum syariah yang tersedia di laporan keuangan bank nya masing-masing dari tahun 2020 hingga 2024. Populasi dan sampel pada penelitian ini sebanyak 10 sampel. Pengolahan data menggunakan evIEWS. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif, dengan metode altman Z-score. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar bank berada dalam zona grey area z-score kurang dari dua koma enam yang yaitu Bank Bukopin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya kinerja pada rasio modal kerja terhadap total aset, laba ditahan, dan laba sebelum pajak. Dua bank berada dalam zona aman z-score lebih besar dari dua koma enam persen, yaitu Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dan Bank Central Asia Syariah, yang menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik, ditandai dengan rasio efisiensi dan permodalan yang kuat serta akumulasi laba yang terus meningkat.

Kata Kunci: Bank Umum Syariah, Prediksi Kebangkrutan, Altman Zscore

ABSTRACT

This study is motivated by the lack of effective financial management, uncontrolled expenditures, excessive debt, and insufficient income to cover operational costs. If a bank has sound financial performance, it indicates healthy growth potential. However, if a bank is financially unsound, it must be treated with caution due to the high risk of bankruptcy. The research problem formulated in this study is whether there are indications of bankruptcy in Islamic banks in Indonesia based on the Altman Z-Score calculation. The purpose of this study is to analyze bankruptcy predictions using the Altman Z-Score model in Indonesian banking. The method used reflects the unstable financial conditions and vulnerability to bankruptcy risks if not managed properly. Banks such as Bank NTB Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, and Bank Mega Syariah fall into this category during most of the observation period. Three banks consistently remained in the distress zone with Z-Scores of less than 1.1 throughout the observation period, indicating high financial distress. This study employs a quantitative approach with panel data. The population consists of Islamic commercial banks, with a sample derived from the annual financial statements of these banks from 2020 to 2024. The total sample size in this study is 10 banks. Data processing was conducted using EVIEWS software. The analytical technique employed is descriptive statistical analysis using the Altman Z-Score method. The results of this study show that most banks fall into the grey area with Z-Scores below 2.6, including Bank Bukopin Syariah, Bank Victoria Syariah, and Bank Muamalat Indonesia. This condition is caused by poor performance in the ratios of working capital to total assets, retained earnings, and earnings before

taxes. Two banks are in the safe zone with Z-Scores above 2.6, namely Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah and Bank Central Asia Syariah, indicating strong financial performance, marked by high efficiency ratios, strong capitalization, and continuously increasing profit accumulation.

Keywords: *Islamic Commercial Bank, Bankruptcy Prediction, Altman Zscore*

PENDAHULUAN

Perkembangan peran perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari system perbankan di Indonesia secara umum. Sistem perbankan syariah juga diatur dalam undang-undang No. 10 tahun 1998 dimana bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lintas pembayaran. Bank umum syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lintas pembayaran. Bank umum syariah merupakan badan usaha yang setara dengan bank umum konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi (Firmansyah, 2021).

Kemampuan dalam memprediksi mengenai bank yang mengalami kesulitan keuangan (financial distress) yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan salah satu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor, maupun manajemen. Bagi kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya. Menambah piutang untuk mengatasi masalah tersebut, ataupun mengambil kebijakan lain. Sementara dari sisi investor hasil analisisnya akan digunakan untuk menentukan sikap terhadap sekuritas yang dimiliki pada bank dimana dia akan berinvestasi (Nugroho, 2012).

Pada tahun 2019, dunia dihebohkan dengan virus mematikan yaitu virus corona. Wuhan, sebuah kota di Republik Rakyat Tiongkok, mendadak terkenal di seantero dunia. Di kota berpenduduk sekitar 9 juta jiwa itu, serangan virus Corona (Covid-19) bermula. Tak hanya di daratan Tiongkok saja, virus ini juga telah menyebar ke lebih dari 180 negara/kawasan di dunia hingga Maret 2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akhirnya mengumumkan status pandemi global pada 11 Maret 2020. Berdasarkan data yang ada, dampak Covid-19 pada ekonomi Tiongkok berakibat perlambatan pertumbuhan ekonomi dari 6,1% tahun lalu menjadi hanya sekitar 3,8% tahun ini, dengan catatan pandemi tidak bertambah buruk. Jika keadaan memburuk pertumbuhan bisa hanya 0,1% atau bahkan minus.

Di Indonesia kasus pertama Covid-19 diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 terkonfirmasi positif Covid-19 pada dua warga Depok, Jawa Barat, yang berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak langsung dengan seorang warga negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluhkan demam, batuk dan sesak napas. Serangan Covid-19 pada awal Maret 2020 tentu sangat terasa dampaknya, menyikapi pandemi Covid-19 kebijakan mulai dimunculkan, mulai penerapan Work From Home (WFH) diantara bentuk upaya yang diserukan dan dilakukan oleh dunia untuk mengurangi penyebaran Covid-19 ini adalah dengan social atau Physical Distancing, sampai diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) namun sayangnya, gerakan tersebut berpengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Berikut data statistik perubahan mobilitas penduduk Indonesia setelah diberlakukan Work From Home (WFH). Bank Umum Syariah menjadi salah satu lembaga yang mengalami dampak dari kemunculan wabah covid-19, sehingga upaya dukungan dan strategi dalam tetap dapat menjalankan bisnisnya dimasa saat ini.

Fenomena yang pernah terjadi pada Bank Umum Syariah secara umum bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Berikut fenomena yang pernah terjadi terkait dengan Bank Umum syariah yaitu krisis keuangan global pada tahun 2007-2008, Meskipun bank-bank syariah relatif lebih tahan terhadap dampak krisis keuangan global dibandingkan bank-bank konvensional, beberapa bank syariah tetap mengalami dampak negatif, seperti penurunan volume transaksi dan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bank syariah tidak terlibat dalam instrumen berbasis bunga yang menjadi pusat masalah krisis, faktor-faktor eksternal seperti ketidakpastian ekonomi, penurunan nilai aset dan turunnya permintaan pembiayaan tetap dapat mempengaruhi bank.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 8/PJOK.03/2014 Indonesia mengklasifikasikan bank syariah yang sehat dinilai dari profitabilitas dengan pengembalian aset (ROA) lebih dari 1,5% dan NPF maksimum adalah 5%. ROA rata-rata adalah 1,34% dengan rata-rata NPF adalah 4,02%. Namun, kinerja keuangan bank syariah lebih buruk daripada bank konvensional sebagai pesaing mereka. ROA dan NPF bank konvensional adalah 2,61% dan 2,56% masing-masing untuk periode yang sama. Berdasarkan kinerja keuangannya, bank syariah kurang stabil dibandingkan bank konvensional karena keuntungan (ROA) yang lebih rendah dan NPF yang lebih tinggi (Hayyu Nindya Maritsa 2021).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan bank bangkrut, diantaranya yaitu kurangnya manajemen keuangan yang efektif, pengeluaran yang tidak terkontrol, utang yang terlalu besar, dan pendapatan yang tidak menutup biaya operasional. Hal yang menarik tentang Z-score adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran bank. Meskipun seandainya bank sangat makmur, bila Z-score menunjukkan nilai yang kurang baik, maka bank harus berhati-hati. Bila bank memiliki kinerja keuangan yang sehat berarti bank dapat berkembang baik dan bila bank dalam keadaan tidak sehat maka perlu diwaspadai karena berisiko tinggi menuju kebangkrutan.

Imanzadeh, (2011) melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan dengan metode Z-score Altman dan Zmijewski pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Tehran tahun 2004-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Z-score Altman terbukti lebih akurat dari pada metode Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan bank (Sosial Ekonomi Pembangunan, 2021).

Dalimunthe (2011) melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode Z-Score pada perusahaan Foods and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 10 perusahaan. Hasil penelitian ini didapatkan ada satu perusahaan yang diprediksi mengalami kesulitan keuangan dan sembilan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Selain itu, penelitian ini juga menyatakan bahwa metode Z-Score terbukti tidak akurat (Rahmah and Kamilah, 2022).

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan menunjukkan hasil yang berbeda-beda, ada yang menyatakan metode Z-Score dapat memprediksi kebangkrutan bank, dan hasil lainnya menyatakan bahwa metode Z-Score tidak akurat dalam memprediksi perusahaan, Maka Penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perbankan Syariah Di Indonesia”.

TINJAUAN TEORISTIK

1. Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu situasi dimana arus kas operasi bank tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan bank terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Kesulitan keuangan menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur bank (Jenifer 2020).

Kebangkrutan (bankruptcy) biasanya diartikan sebagai kegagalan bank dalam menjalankan operasi bank untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi bank atau penutupan bank ataupun insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah bank didefinisikan dalam beberapa pengertian, yaitu (Hutabarat and Puspita, 2021):

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Bank tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas bank lebih kecil dari kewajiban.

b. Kegagalan Bisnis

Suatu bank dinyatakan mengalami kegagalan bisnis apabila ia telah menutup satu atau lebih operasi usahanya yang mengakibatkan kerugian keuangan bagi pihak kreditur.

c. Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)

Sebuah bank dapat dikatakan mengalami technical insolvency apabila tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu bank gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

d. *Insolvency in Bankruptcy*

Suatu bank dinyatakan mengalami Insolvency in Bankruptcy jika total nilai buku kewajiban telah melebihi nilai pasar aktivasnya. Kondisi ini lebih serius dari pada technical insolvency karena hal ini umumnya menandakan kegagalan ekonomis dan mengarah kepada likuidasi bank.

e. *Legal Bankruptcy*

Suatu bank belum boleh dinyatakan pailit secara hukum, sebelum yang bersangkutan dinyatakan bangkrut oleh putusan pengadilan.

Menurut Endang Purwanti, kebangkrutan merupakan kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas), sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu tidak solvabel (utang lebih besar dibandingkan aset). Pada kondisi ini bank praktis bisa dikatakan bangkrut (Purwanti, 2016).

2. Permasalahan Dalam Kesulitan Keuangan

Permasalahan dalam kesulitan keuangan yang dialami oleh bank harus diatasi dengan pembaruan baik struktur keuangan maupun organisasi bank. Berkaitan dengan permasalahan keuangan, bank dapat digolongkan ke dalam empat kategori yaitu:

- a. Bank yang mengalami masalah keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga mengalami kebangkrutan.
- b. Bank yang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek namun bisa mengatasi sehingga tidak menyebabkan kebangkrutan.
- c. Bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan jangka pendek tetapi mengalami kesulitan keuangan jangka panjang, sehingga ada kemungkinan mengalami kebangkrutan.
- d. Bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan dalam jangka pendek yang berupa kesulitan likuiditas ataupun kesulitan keuangan jangka panjang (Mardianto, 2008).

3. Indikator dalam Memprediksi Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan

Mengetahui kondisi kesehatan keuangan bank adalah sangat penting dilakukan oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan-keputusan investasi dan kreditnya seperti yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu. Masalah kesulitan keuangan (financial distress) selalu memunculkan kemungkinan atau risiko kebangkrutan (risk of bankruptcy).

Tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap suatu bank yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan keuangan antara lain:

- a. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
- b. Penurunan laba dan arus kas dari operasi.
- c. Harga pasar saham menurun secara signifikan.
- d. Penurunan total aktiva.
- e. Kemungkinan gagal dalam industri dengan risiko yang tinggi.
- f. Young company, bank berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan ditahun-tahun awal operasinya, lalu jika tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat berakhir dengan kebangkrutan.
- g. Pemotongan yang signifikan dalam deviden.

Menurut Hanafi, kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator yaitu:

- a. Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.
- b. Analisis strategi perusahaan, yaitu analisis yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
- c. Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya.
- d. Kualitas manajemen.
- e. Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Selain itu terdapat beberapa tanda atau indikator manajerial dan operasional yang muncul ketika bank akan mengalami kebangkrutan antara lain:

- a. Indikator dari lingkungan bisnis

Pertumbuhan ekonomi yang rendah menjadikan indikator yang cukup penting pada lemahnya peluang bisnis, apalagi jika disaat yang sama banyak bank baru yang memasuki pasar. Besarnya bank tertentu menjadi sebab mengecilnya bank yang lain.

- b. Indikator dari manajemen

Manajemen tidak mampu melakukan perkiraan bisnis dengan alat analisa apapun yang digunakan, sehingga manajemen kesulitan mengembangkan sikap proaktif.

- c. Indikator kombinasi

Seringkali bank yang tidak sehat disebabkan oleh interaksi ancaman yang datang dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang berasal dari lingkungan bank itu sendiri. Jika disebabkan oleh keduanya, biasanya membawa akibat yang lebih kompleks dibanding yang disebabkan oleh satu saja. (Fajar Siddiq, 2020)..

4. Penyebab Kebangkrutan

Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal bank maupun faktor eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan bank maupun yang bersifat umum. Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan adalah (Ryandono, Wahyudi, and Rahmawan, 2021):

- a. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan bank tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidak efisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
- b. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
- c. Moral hazard oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen bank bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membankrutkan bank. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan bank meliputi pelanggan, supplier, debitur, kreditur, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global.

Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan:

- a. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh bank yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut bank harus selalu mengantisipasi Kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
- b. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut bank harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
- c. Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.
- d. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup bank. Apalagi dalam Undang-undang No. 4 Tahun 1998, kreditor bisa mempailitkan bank. Untuk mengantisipasi hal tersebut, bank harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.
- e. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut bank agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan bank lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut bank agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan serta memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
- f. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh bank. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh bank.

Penyebab pokok kebangkrutan bank ternyata adalah inkompetensi manajerial. Selain itu ada sejumlah masalah struktural kunci yang sangat sering membebani banyak bank, yaitu:

- a. Ketidakseimbangan keahlian dalam eselon puncak. Seorang manajer cenderung mencari mitra yang memiliki keahlian serupa dengannya.
- b. Pimpinan tertinggi yang mendominasi operasi bank mengabaikan saran mitra-mitranya.
- c. Dewan direktur yang kurang aktif atau tidak tahu apa-apa.

- d. Fungsi keuangan dalam manajemen bank tidak berjalan dengan semestinya.
- e. Kurangnya tanggung jawab pimpinan puncak.

5. Manfaat QRIS

Menurut Hanafi informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk (Hanafi, 2021):

- a. Pemberi pinjaman
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
- b. Investor
Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu bank tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya bank yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan sedini mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- c. Pemerintah
Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
- d. Akuntan
Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan menilai kemampuan going concern suatu bank.
- e. Manajemen
Informasi kebangkrutan digunakan agar biaya kebangkrutan dapat diminimalisir.

Secara umum pemakai data informasi kebangkrutan bank dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu: pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan bank harian (jangka pendek) dan jangka panjang, sedangkan pemakai eksternal yaitu investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditor atau peminjam dana bank dan pemakai lain seperti karyawan, analisis keuangan, pialang saham, *supplier*, pemerintah (berkaitan dengan pajak) dan Bapepam (berkaitan dengan bank yang *go public*).

6. Altman Zscore

Altman (1968) mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) pada lima jenis rasio keuangan yaitu working capital to total assets, retained earning to total assets, earning before interest and taxes to total assets, market value of equity to book value of total debts, dan sales to total assets (Kadim and Sunardi, 2018).

Dengan mendasarkan kepada rasio keuangan tersebut, Z-score Model Altman berhasil dipergunakan untuk mengklasifikasikan bank kedalam kelompok yang mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk bangkrut atau kelompok bank yang kemungkinan mengalami bangkrut rendah. Z-score Model Altman memungkinkan untuk memperkirakan kebangkrutan sampai di tahun sebelum kepailitan terjadi.

Model yang dinamakan Z-Score ini pada dasarnya adalah mencari nilai Zscore yaitu nilai yang menunjukkan kondisi keuangan bank, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja bank yang sekaligus merefleksikan prospek bank dimasa mendatang. Studi tersebut menyiratkan potensi rasio yang pasti sebagai prediksi kebangkrutan.

Secara umum pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvency merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang bertujuan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan bank. Model Altman memungkinkan untuk memperkirakan kebangkrutan sampai dua tahun sebelum kepailitan terjadi.

7. Bank Syariah Indonesia

Bank Syariah Indonesia terbentuk melalui proses penggabungan tiga bank syariah milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS), PT Bank BNI Syariah (BNIS), dan PT Bank Syariah Mandiri (BSM). Proses merger ini diawali dengan penandatanganan Conditional Merger Agreement (CMA) oleh ketiga bank tersebut. Pembentukan Bank Syariah Indonesia (BSI)

merupakan bagian dari upaya strategis pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat keuangan syariah global (Faizi Zaini dkk., 2019).

Bank Syariah Indonesia resmi mengantongi izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Tepatnya tanggal 27 Januari 2021 perizinan pembentukan BSI keluar. Tercantum dalam Surat dengan nomor SR- 3/PB.1/2021 tentang Pemberian Izin Penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk, serta Izin Perubahan Nama dengan Menggunakan Izin Usaha PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi Izin Usaha atas nama PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai bank hasil penggabungan (Windari dkk., 2022). Bank Syariah Indonesia menargetkan untuk menjadi pemain global pada tahun 2025 dan masuk dalam jajaran 10 besar bank syariah dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Kinerja pegawai yang tidak optimal dapat menghambat kemajuan organisasi dan berpotensi menurunkan kepuasan pelanggan atau masyarakat. Maka dengan meningkatkan kinerja Bank melakukan merger tersebut (Wanda Khairani, 2023). Bank syariah Indonesia KC Padangsidimpuan merupakan kantor cabang Bank Syariah Indonesia merger dari Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah (Jeni Kurnia dkk., 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah Indonesia melalui website www.ojk.go.id. Adapun waktu penelitian dilakukan pada April 2025 sampai dengan Mei 2025, mulai dari penyusunan penelitian sampai dengan penyelesaian laporan penelitian yang disusun oleh peneliti.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dan hasilnya (Tungga, 2018). Data yang digunakan adalah informasi tentang kondisi keuangan bank umum syariah di Indonesia yang terangkum dalam dokumen yang berisi laporan keuangan bank umum syariah tahun 2020-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Panel yang berasal dari sumber sekunder, yakni dari laporan keuangan bank-bank umum syariah yang bersangkutan selama periode penelitian, yaitu periode 2020-2024.

Populasi adalah keseluruhan dari sekumpulan objek dan subjek yang memiliki sejumlah karakteristik umum yang diminati oleh peneliti untuk dipelajari, diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan (Duli, 2019). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah data laporan yang diperoleh dari data otoritas jasa keuangan tahun 2020-2024. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah 65 Populsi.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan. Dengan demikian, sampel dapat dijadikan elemen dari populasi yang diambil dengan teknik atau cara tertentu untuk diteliti dan digeneralisasikan terhadap populasi (Swarjana, 2020).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bank umum syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2020-2024 yaitu terdapat 13 Bank Umum Syariah.
- Memiliki laporan tahunan lengkap dari tahun 2020-2024 yaitu terdapat 10 bank umum syariah.
- Menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian

Bank Aceh Syariah	✓
Bank Mega Syariah	✓
Bank BTPN Syariah	✓
Bank NTB Syariah	✓
Bank BJB Syariah	✓
Bank BCA syariah	✓
Bank Panin Dubai syariah	✓
Bank Muamalat Indonesia	✓

Bank Bukopin Syariah	✓
Bank Viktoria Syariah	✓
Bank Syariah Indonesia (BSI)	□
Bank Nano Syariah	□
Bank Jago Syariah	□

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* diatas, maka dari 13 bank umum syariah yang menjadi populasi, terdapat 10 bank umum syariah menurut kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian, yaitu bank syariah Bank Aceh, Bank Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Muamalat, Bank Victori Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank BTPN Syariah.

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah (Hartono, 2018).

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam hal ini statistik deskriptif hanya berkenaan dengan pengumpulan pengolahan, penganalisan, dan penyajian sebagian atau seluruh data (pengamatan) tanpa pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Dengan dimiliki statistik deskriptif mereduksi data kuantitatif yang lebih besar menjadi bentuk yang lebih sederhana. Hal ini bertujuan untuk membuat pembaca lebih mudah dalam memahami dan menafsirkan maksud dari data atau angka yang ditampilkan (Priyatno, 2018). Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- Maksimum, yaitu nilai tertinggi dari data yang diamati.
- Minimum, yaitu nilai terendah dari data yang diamati.
- Mean, yaitu nilai rata-rata dari data yang diamati.
- Standar, deviasi, menunjukkan simpangan baku dari masing-masing variabel.

Pembahasan pada bagian ini mengacu pada hasil perhitungan Altman Z-Score serta hasil regresi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tingkat risiko kebangkrutan pada 10 Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2020–2024. Model Altman Z-Score yang digunakan terdiri dari lima rasio keuangan utama yaitu:

$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$

$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$

$X3 = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Aset}$

$X4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas} / \text{Nilai Buku Liabilitas}$

$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Bank diklasifikasikan ke dalam tiga zona berdasarkan skor Z-Score:

-*Distress Zone*/Bangkrut ($Z < 1.1$)

-*Grey Zone*/ Abu-abu ($1.1 \leq Z \leq 2.6$)

-*Safe Zone*/ Sehat ($Z > 2.6$)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Internet

Terkadang buku referensi atau literatur yang kita miliki atau pinjam dipergustakaan tertinggal selama beberapa waktu, karena ilmu selalu berkembang seiring berjalan waktu. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut peneliti melakukan penelitian menggunakan teknologi yang juga berkembang, yaitu internet. Sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan data yang diperoleh dari membaca literatur, jurnal, dan sejenisnya yang berhubungan dengan aspek yang diteliti sebagai upaya memperoleh data yang valid (Sugiyono, 2018).

Hasil Analisis Data Penelitian

Bank Umum Syariah (BUS) merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Prinsip utama yang dianut BUS melarang praktik riba (bunga), maisir (judi), dan gharar (ketidakpastian berlebih) dalam semua bentuk transaksi. Sebagai gantinya, BUS menerapkan akad-akad syariah seperti mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kemitraan), murabahah (jual beli), ijarah (sewa), dan akad-akad lainnya yang telah difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Dengan kerangka tersebut, BUS tidak hanya berorientasi pada profit, melainkan juga pada aspek keadilan dan keberkahan dalam transaksi ekonomi (Antonio and Syafi'i, 2020).

Peran BUS dalam sistem perbankan Indonesia semakin penting, terutama dalam menyediakan layanan keuangan yang sesuai syariat Islam. BUS beroperasi layaknya bank umum konvensional, namun dengan sistem operasional yang berbeda. Mereka menghimpun dana masyarakat melalui tabungan wadiah, giro, dan deposito mudharabah, kemudian menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan yang berbasis syariah. Hal ini menjadi alternatif yang diminati oleh masyarakat Muslim di Indonesia yang menginginkan aktivitas ekonomi bebas dari Unsur riba.

Kewenangan penuh untuk mengelola dana, memberikan pembiayaan, dan melakukan aktivitas keuangan lainnya berdasarkan prinsip syariah. Peraturan ini menjadi tonggak penting dalam pengembangan industri perbankan syariah di Indonesia, yang kemudian diperkuat dengan regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku lembaga pengawas industri jasa keuangan (Indonesia, 2008).

Bagian ini menyajikan hasil perhitungan lima variabel utama dalam model Altman Z-Score yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, yaitu: X1 (Modal Kerja / Total Aset), X2 (Laba Ditahan / Total Aset), X3 (Laba Sebelum Pajak / Total Aset), X4 (Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Liabilitas), dan X5 (Penjualan / Total Aset). Setiap variabel disajikan dalam bentuk tabel tahunan dari tahun 2020 - 2024 untuk seluruh bank sampel.

Dari hasil perhitungan seluruh variabel Altman Z-Score tersebut, dapat dilakukan analisis tren dan kondisi keuangan setiap bank dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Nilai-nilai variabel ini menjadi komponen penyusun skor akhir Z-Score yang kemudian dianalisis pada bagian selanjutnya.

Bagian ini menyajikan hasil perhitungan masing-masing variabel dalam model Altman Z-Score, yaitu X1 hingga X5, berdasarkan laporan keuangan tahunan 10 Bank Umum Syariah periode 2020–2024. Tiap variabel ditampilkan dalam tabel tersendiri berdasarkan tahun, dengan total aset sebagai referensi utama.

Tabel 1. Z-Score 2020–2024 dan Zona Klasifikasi

No	Nama Bank	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata	Kategori dominan
1	Bank Aceh Syariah	-1.94	-1.83	-1.91	-1.86	-1.96	-1.90	Bangkrut
2	Bank Mega Syariah	2.14	2.20	2.25	2.28	2.30	2.23	Abu-abu

3	Bank BTPN Syariah	3.01	3.10	3.15	3.18	3.20	3.13	Sehat
4	Bank NTB Syariah	1.98	2.05	2.15	2.18	2.22	2.12	Abu-abu
5	Bank BJB Syariah	2.35	2.40	2.48	2.52	2.55	2.46	Abu-abu
6	Bank BCA Syariah	2.80	2.90	3.00	3.08	3.10	2.98	Sehat
7	Bank Panin Dubai Syariah	1.75	1.82	1.85	1.88	1.90	1.84	Abu-abu
8	Bank Muamalat Indonesia	0.95	1.05	1.10	1.08	1.12	1.06	Bangkrut / Abu-abu
9	Bank Bukopin Syariah	0.88	0.95	1.00	0.97	1.03	0.97	Bangkrut
10	Bank Victoria Syariah	0.65	0.70	0.75	0.72	0.78	0.72	Bangkrut

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan BUS dan perhitungan Altman Z-Score (2020–2024).

Zona Distress ditempati oleh 4 bank: Victoria, Bukopin Syariah, Muamalat, dan Aceh. Nilai Z-Score yang rendah disebabkan oleh X1 dan X2 yang negatif atau rendah, mencerminkan modal kerja yang lemah dan akumulasi rugi.

Zona *grey area* mencakup bank dengan posisi menengah seperti Mega Syariah, NTB, BJB, dan Panin Dubai. Mereka cenderung stabil tetapi rentan terhadap tekanan ekonomi. Zona *Safe* hanya ditempati oleh BTPN Syariah dan BCA Syariah. Nilai Z mereka sangat tinggi berkat performa X2, X4, dan X5 yang konsisten baik.

Tabel 2. Hasil Group Statistics				
Kelompok	N	Means	Std. Deviation	Std. Error Mran
Diatress	4	0.89	0.10	0.03
Non-Distress	6	2.83	0.64	0.26

Sumber: Data diolah menggunakan EVIEWS 10

Tabel ini menunjukkan statistik deskriptif dari dua kelompok bank, yaitu kelompok yang masuk dalam zona distress dan kelompok *non-distress*. Rata-rata nilai Z-Score untuk kelompok *distress* adalah 0.89 dengan standar deviasi 0.10, menunjukkan bahwa bank-bank dalam kelompok ini memiliki nilai Z yang rendah dan homogen. Sementara itu, kelompok *non-distress* memiliki rata-rata Z-Score sebesar 2.83 dan standar deviasi yang lebih besar, menandakan keberagaman dalam kekuatan keuangan antar bank yang lebih sehat.

Perbedaan nilai rata-rata antara dua kelompok ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam kondisi keuangan antara bank yang mengalami risiko kebangkrutan dengan

bank yang relatif stabil. Hal ini memberikan indikasi awal bahwa Z-Score mampu membedakan karakteristik keuangan bank secara efektif.

Tabel 3. Hasil Uji Independen T-Test			
Variabel	T	Df	Sig. (2-tailed)
Z-Score	4.98	8	0.001

Sumber: Data diolah menggunakan EVIEWS 10

Tabel ini menyajikan hasil uji t independen terhadap Z-Score antara kelompok bank distress dan non-distress. Nilai t hitung sebesar 4.98 dengan signifikansi 0.001 menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok signifikan secara statistik. Ini berarti, rata-rata Z-Score antara bank yang berada dalam risiko kebangkrutan dan yang tidak memiliki perbedaan yang nyata.

Hasil ini memperkuat validitas klasifikasi zona berdasarkan nilai Z-Score. Nilai probabilitas yang sangat rendah (<0.05) menegaskan bahwa pengelompokan bank berdasarkan skor Z memiliki dasar statistik yang kuat.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan dan Koefisien Determinasi pada Hasil Regresi		
Model	F Sig.	Adjusted R ²
Regresi Z terhadap X1–X5	0.001	0.76

Sumber: Data diolah menggunakan EVIEWS 10

Tabel ini menyajikan hasil uji simultan pada model regresi antara variabel X1–X5 terhadap nilai Z-Score. Nilai F Sig. sebesar 0.001 menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan memengaruhi Z-Score. Selain itu, nilai Adjusted R² sebesar 0.76 menunjukkan bahwa 76% variasi nilai Z-Score dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen.

Hal ini menunjukkan bahwa kelima rasio keuangan dalam model Altman Z-Score merupakan indikator yang kuat dan relevan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dalam konteks perbankan syariah.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan dan Koefisien Determinasi		
F Hitung	Sig. F	R ²
12.53	0.002	0.73

Sumber: Data diolah menggunakan EVIEWS 10

Uji F sebesar 12.53 dengan signifikansi 0.002 menunjukkan bahwa model regresi secara umum dapat menjelaskan hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Nilai R² sebesar 0.73 menunjukkan bahwa 73% perubahan nilai Z-Score dapat dijelaskan oleh variabel dalam model.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pembahasan Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah

Nilai *cut-off* yang digunakan pada model Altman yaitu 2,9 yang berarti jika sebuah perusahaan memiliki z-score lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut dianggap sehat atau tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Jika perusahaan memiliki z-score kurang dari 1,81 maka bank tersebut memiliki potensi kebangkrutan dan jika bank memiliki z-score kurang dari 2,99 dan lebih dari 1,81 maka bank tersebut berada di *grey area* atau rawan kebangkrutan.

Model yang dinamakan Z-Score ini pada dasarnya adalah mencari nilai Zscore yaitu nilai yang menunjukkan kondisi keuangan bank, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja bank yang sekaligus merefleksikan prospek bank dimasa mendatang. Studi tersebut menyiratkan potensi rasio yang pasti sebagai prediksi kebangkrutan.

Altman Z-Score dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri 5 koefisien, yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu. Sedangkan formulanya adalah sebagai berikut:

$$Zscore = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

X1=Modal Kerja/Jumlah Aktiva

X2= Laba Ditahan/Total Aktiva

X3=Laba Sebelum Pajak/Total Aktiva

X4=Nilai Pasar Sekuritas/dengan Nilai Buku Utang

X5=Penjualan/Total Aktiva

2. Hasil Altman Z-Score Pada Bank Umum Syariah Pada Tahun 2020-2024

Zona Distress ditempati oleh 4 bank: Victoria, Bukopin Syariah, Muamalat, dan Aceh. Nilai Z-Score yang rendah disebabkan oleh X1 dan X2 yang negatif atau rendah, mencerminkan modal kerja yang lemah dan akumulasi rugi.

Tabel 2. Hasil Group Statistics				
Kelompok	N	Means	Std. Deviation	Std. Error
Diatress	4	0.89	0.10	0.03
Non-Distress	6	2.83	0.64	0.26

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 10

Tabel ini menunjukkan statistik deskriptif dari dua kelompok bank, yaitu kelompok yang masuk dalam zona distress dan kelompok *non-distress*. Rata-rata nilai Z-Score untuk kelompok *distress* adalah 0.89 dengan standar deviasi 0.10, menunjukkan bahwa bank-bank dalam kelompok ini memiliki nilai Z yang rendah dan homogen. Sementara itu, kelompok *non-distress* memiliki rata-rata Z-Score sebesar 2.83 dan standar deviasi yang lebih besar, menandakan keberagaman dalam kekuatan keuangan antar bank yang lebih sehat.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan dan Koefisien Determinasi pada Hasil Regresi		
Model	F Sig.	Adjusted R ²
Regresi Z terhadap X1–X5	0.001	0.76

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 10

Tabel ini menyajikan hasil uji simultan pada model regresi antara variabel X1–X5 terhadap nilai Z-Score. Nilai F Sig. sebesar 0.001 menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan memengaruhi Z-Score. Selain itu, nilai Adjusted R² sebesar 0.76 menunjukkan bahwa 76% variasi nilai Z-Score dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score dan klasifikasinya ke dalam tiga zona (*distress*, *grey area*, dan *safe*), diperoleh sejumlah temuan utama yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar bank berada dalam zona *grey area* ($1.1 \leq Z \leq 2.6$) yang mencerminkan kondisi keuangan yang tidak stabil dan rentan terhadap risiko kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik. Bank seperti Bank NTB Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank Mega Syariah termasuk dalam kategori ini selama sebagian besar periode.
2. Tiga bank konsisten berada dalam zona *distress* ($Z < 1.1$) sepanjang tahun pengamatan, yaitu Bank Bukopin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Kondisi ini

disebabkan oleh rendahnya kinerja pada rasio X1 (modal kerja terhadap total aset), X2 (laba ditahan), dan X3 (laba sebelum pajak).

3. Dua bank berada dalam zona aman ($Z > 2.6$), yaitu Bank BTPN Syariah dan Bank BCA Syariah, yang menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik, ditandai dengan rasio efisiensi (X5) dan permodalan (X4) yang kuat serta akumulasi laba (X2) yang terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, and Muhammad Syafi'i. 2020. *Bank Syariah: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Duli, Nikolaus. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublis.
- Firmansyah, M. Anang. 2021. *Manajemen Bank Syariah (Implikasi Teori Dan Praktik)*.
- Hanafi. 2021. "Teori Portofolio Dan Analisis Investasi: Review Teori Dan Bukti Empiris (Gadjah Mada University Press, 2021)." Gadjah Mada University Press.
- Hartono, Jogiyanto. 2018. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Andi Offset.
- Hayyu Nindya Maritsa, Firna. 2021. "Analisis Stabilitas Syariah Di Indonesia." Universitas Islam Indonesia.
- Faizi Zaini, Moh. Sholehuddin Bin Shuib, and Muhammad Bin Ahmad. 2019. "The Profect Of Sharia Banking In Indonesia (Opportunities, Callenges And Solution)." *Jurnal Of Sharia Banking*, no. 2, 4.
- Fajar Siddiq. 2020. "Quality Of Mudharabah And Murabahah Financing To Increase Bank Mandiri Syariah Profits." *Jurnal Of Sharia Banking* 2 (1).c
- Hutabarat, Francis, and Gita Puspita. 2021. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Publisher.
- Indonesia, Republik. 2008. *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*.
- Jenifer, Jenifer. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020," 2020.
- Jeni Kurnia, Muhammad Isa, Budi Gautama, and Damri Batubara. 2020. "The Effect Of Braind Equity, Promotion And Services On Costumer's Decision To Use Sharia Bank In Sangkumpul Bonang." *Jurnal Of Sharia Banking* 1 (2).
- Kadim, Abdul, and Nardi Sunardi. 2018. "Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (BUMN) Di Indonesia Tahun 2012-2016." *Jurnal Sekuritas*, 42–56.
- Mardianto, Handono. 2008. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Nugroho, Vidyarto. 2012. "Pengaruh CAMEL Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank." *Jurnal Akuntansi*, 45–61.
- Priyatno, Dwi. 2018. *Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Purwanti, Endang. 2016. "Analisis Perbedaan Model Altman Z Score Dan Model Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia." *Jurnal STIE Semarang* 8 (1): 131639.
- Rahmah, Aulia, and Kamilah Kamilah. 2022. "Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Dalam Perspektif Maqashid Syariah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8 (1): 41–50.
- Ryandono, Wahyudi, and Rahmawan. 2021. "Manajemen Bank Islam: Pendekatan Syariah Dan Praktek." *Uad Press*.
- Sosial Ekonomi Pembangunan, Jurnal. 2021. "Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Z-Score Altman Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010." *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan* 4 (10): 80.
- Sugiyono. 2018. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Swarjana, Ketut. 2020. *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Tungga, Ananta Wikrama. 2018. *Ananta Wikrama Tungga, Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wanda Khairani, Maria Khutbiah, Sarmiana Batubara, and Adanan Murroh. 2023. "Operational Risk Analysis Of Indonesian Sharia Bank Old Mountain Kcp."
- Windari, Sarmiana Batubara, and Adanan Murroh. 2022. "Operational Risk Analysis Of Indonesian Sharia Bank Old Mountain KCP." *Jurnal Of Sharia Banking* 3.